

## Hubungan Pelatihan Dan Supervisi Kepala Sekolah Dengan Kompetensi Profesional Guru Di SMK Pustek Serpong Kota Tangerang Selatan

Walkentana Padang<sup>1</sup>, Edi Mulyadi<sup>2</sup>, Hikmat<sup>3</sup>

<sup>1</sup>SMK Pustek Serpong

<sup>23</sup>Program Pascasarjana Universitas Islam Syekh-Yusuf , Indonesia, 15118

E-mail Corespondent : walkentana\_pustek@yahoo.com

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Diklat Kepala Sekolah dan Supervisi dengan Kompetensi Profesional Guru di SMK Pustek Serpong Kota Tangerang Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan teknik analisis regresi linier sederhana dan berganda. Sampel yang digunakan adalah 100 responden yaitu seluruh populasi. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel Diklat (X1) terhadap Kompetensi Profesional Guru (Y), karena nilai thitung > ttabel, yaitu  $4,772 > 1,662$ . Nilai probabilitas (signifikansi) = 0,000 yang berada di bawah 0,050. Didapatkan angka R (koefisien korelasi) sebesar 0,646. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat. Diperoleh nilai R<sup>2</sup> (R Square) sebesar 0,417. Hal ini menunjukkan bahwa 41,7% pelatihan memiliki hubungan dengan kompetensi profesional guru, sedangkan sisanya 58,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel Pengawasan Kepala Sekolah (X2) terhadap Kompetensi Profesional (Y), karena nilai thitung > ttabel yaitu  $2,481 > 1,662$ . Nilai probabilitas (signifikansi) = 0,000 yang berada di bawah 0,050. Didapatkan angka R (koefisien korelasi) sebesar 0,482. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat. Diperoleh nilai R<sup>2</sup> (R Square) sebesar 0,232. Hal ini menunjukkan bahwa 23,2% Supervisi Kepala Sekolah memiliki kontribusi hubungan terhadap Kompetensi Profesional Guru, sedangkan sisanya 76,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel Diklat dan Supervisi (X2) dengan Kompetensi Profesional Guru (Y), karena nilai Fhitung > Ftabel yaitu  $11,905 > 3,10$ . Nilai probabilitas (signifikansi) = 0,000 yang berada dibawah 0,050 maka Ha diterima, maka dapat disimpulkan bahwa. Didapatkan angka R (koefisien korelasi) sebesar 0,689. menunjukkan adanya hubungan yang kuat. Diperoleh nilai R<sup>2</sup> (R Square) sebesar 0,475. Hal ini menunjukkan bahwa 47,5% Pelatihan dan Supervisi secara bersama-sama memiliki hubungan memberikan kontribusi terhadap Kompetensi Profesional Guru sedangkan sisanya 52,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Kata kunci:** Pelatihan, Supervisi Kepala Sekolah, Kompetensi Profesional Guru

## **Abstract**

*The purpose of this study was to determine the relationship between Principal Training and Supervision with Teacher Professional Competence at SMK Pustek Serpong, South Tangerang City. The method used in this research is quantitative method, with simple and multiple linear regression analysis techniques. The sample used is 100 respondents, namely the entire population. The results of this study are there is a positive and significant relationship between the variable Training (X1) on the Professional Competence of Teachers (Y), because the value of  $t_{count} > t_{table}$ , which is  $4.772 > 1.662$ . The probability value (significance) = 0.000 which is below 0.050. Obtained the number R (correlation coefficient) of 0.646. This shows that there is a strong relationship. Obtained the value of R<sup>2</sup> (R Square) of 0.417. This shows that 41.7% of training has a relationship with the professional competence of teachers, while the remaining 58.3% is influenced by other variables not examined in this study. There is a positive and significant relationship between the Principal Supervision variable (X2) on Professional Competence (Y), because the value of  $t_{count} > t_{table}$ , which is  $2.481 > 1.662$ . The probability value (significance) = 0.000 which is below 0.050. Obtained the number R (correlation coefficient) of 0.482. This shows that there is a strong relationship. Obtained the value of R<sup>2</sup> (R Square) of 0.232. This shows that 23.2% of Principal Supervision has a relationship contribution to Teacher Professional Competence, while the remaining 76.8% is influenced by other variables not examined in this study. There is a positive and significant relationship between the variables of Training and Supervision (X2) together with the Professional Competence of Teachers (Y), because the value of  $F_{count} > F_{table}$ , which is  $11.905 > 3.10$ . The probability value (significance) = 0.000 which is below 0.050 thus  $H_a$  is accepted, it can be concluded that. Obtained the number R (correlation coefficient) of 0.689. indicates that there is a strong relationship. Obtained the value of R<sup>2</sup> (R Square) of 0.475. This shows that 47.5% of Training and Supervision together have a relationship contributes to the Professional Competence of Teachers while the remaining 52.5% are influenced by other variables not examined in this study.*

**Keywords:** *Training, Principal Supervision, Teacher Professional Competence*

## **A. Pendahuluan**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mengharuskan seseorang untuk belajar terus-menerus. Terlebih bagi seorang guru, yang bertugas mendidik dan mengajar. Jika dalam melaksanakan tugasnya ia lengah sedikit saja dalam belajar, maka ia akan ketinggalan dengan perkembangan pendidikan yang semakin maju, termasuk siswa yang diajar. Oleh karena itu, kemampuan mengajar guru harus senantiasa ditingkatkan.

Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 8 Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya guru berakhlak mulia, arif dan bijaksana, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kemampuan dalam

berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan/atau seni yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampunya, dan konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu. Keempat kompetensi tersebut di atas bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Oleh karena itu, secara utuh sosok kompetensi guru meliputi (a) pengenalan peserta didik secara mendalam; (b) penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu (disciplinary content) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah (pedagogical content); (c) penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan; dan (d) pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan.

Guru yang profesional adalah guru yang menguasai ilmu atau ahli dalam bidangnya, menguasai ilmu strategi pembelajaran dan wawasan kependidikan dan keguruan, memiliki skill dalam pembelajaran, selalu mengembangkan potensi diri (belajar sepanjang hayat) dan menjadi suri teladan bagi peserta didik. Untuk menjadi guru profesional sangat ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri. Sementara, kualitas seorang guru ditentukan oleh banyak faktor, di antaranya keimanan dan ketaqwaan guru, pengetahuan guru, kepribadian guru, kecakapan guru, hubungan sosial guru, motivasi guru, kemampuan mengembangkan diri, kepedulian guru, tanggung jawab guru dan sebagainya.

Dengan kata lain antara profesionalisme dengan kualitas guru sangat berhubungan. Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen juga dirumuskan tentang kompetensi guru profesional. Dalam pasal 10 ayat 1 dinyatakan, kompetensi guru meliputi : (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional).

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan studi pendahuluan yang penulis lakukan pada bulan Januari 2021 di SMK PUSTEK Serpong. Dari hasil penelitian mengungkap ada beberapa masalah pada guru yaitu, sebagian guru tidak menggunakan RPP sebagai Pedoman dalam Pelaksanaan Pembelajaran. RPP adalah skenario pembelajaran yang dibuat oleh guru sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Dalam dokumen tersebut tidak hanya berisi kompetensi apa yang akan dicapai tetapi juga memuat secara rinci berapa lama waktu tatap muka dilakukan. Bahkan dirinci pula berapa menit kegiatan awal untuk melaksanakan kegiatan rutin, apersepsi dan peninjauan untuk mengenal bekal awal siswa. Waktu yang digunakan untuk kegiatan inti, dan rincian waktu untuk kegiatan akhir. Dalam RPP juga

tercantum secara jelas alat bantu mengajar apa yang diperlukan dan sumber belajar apa yang digunakan. Demikian pula di dalam RPP juga telah dicantumkan rencana kegiatan penilaian yang merupakan upaya untuk mendapatkan umpan balik keberhasilan guru dalam mengajar. Kenyataannya RPP tidak difungsikan, bahkan ada guru yang mengajar tanpa berpedoman pada RPP. Hal ini menyebabkan kegiatan pembelajaran tidak terarah.

Beberapa guru tidak mempersiapkan alat bantu mengajar. Alat bantu mengajar sangat diperlukan untuk membantu guru dalam menjelaskan materi pelajaran, sehingga siswa mengetahui secara nyata melalui benda-benda yang nyata. Dengan alat bantu ini pengetahuan tidak hanya berupa verbal, dan bisa mengatasi kesenjangan komunikasi guru dengan siswa. Kenyataannya guru tidak membawa alat bantu mengajar sehingga yang dilakukan hanyalah ceramah dan ceramah saja.

Guru kurang memperhatikan kemampuan awal siswa. Pengetahuan tentang kemampuan awal siswa diperlukan oleh guru untuk menetapkan strategi mengajar, bahkan untuk mengajukan pertanyaan pun diperlukan pemahaman tentang kemampuan awal siswa. Dengan memahami kemampuan awal siswa ini guru dapat membantu siswa memperlancar proses pembelajaran yang dilakukan dan memperkecil peluang kesulitan yang dihadapi siswa. Adakalanya satu materi tertentu memerlukan prasyarat pengetahuan sebelumnya. Jika pengetahuan prasyarat ini belum dikuasai dan guru sudah melanjutkan pada materi berikutnya bisa dipastikan bahwa siswa akan kesulitan mengikuti pelajaran. Hal ini bisa dideteksi melalui perilaku siswa. Siswa yang tidak dapat mengikuti materi yang sedang dibahas oleh guru cenderung berperilaku “menyimpang” seperti: melamun, menulis atau menggambar yang tidak ada hubungannya dengan materi pelajaran, berbicara sendiri atau kegiatan-kegiatan lain yang tidak terkait dengan isi pembelajaran.

Penggunaan papan tulis yang kurang tepat. Pada umumnya guru langsung memulai pelajaran tanpa menuliskan Pokok persoalan yang akan dibahas dan tujuan pembelajarannya. Penulisan pokok bahasan dan tujuan pembelajaran ini berguna sebagai kontrol bagi guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar tidak keluar dari jalur. Kecenderungan lainnya adalah penggunaan papan tulis yang kacau. Siswa tidak tahu apa sebenarnya yang dibahas, dan untuk apa hal itu dibahas. Guru terlalu sibuk menulis dan membuat ilustrasi di papan tulis yang kadang-kadang sulit ditangkap siswa dan tidak disimpulkan.

Dengan alasan kekurangan waktu seringkali guru tidak melaksanakan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan. Evaluasi ini berguna bagi guru untuk mengetahui seberapa besar keefektifan pembelajaran yang dilakukannya. Dengan melakukan evaluasi pada setiap akhir kegiatan/bahasan akan bisa mendeteksi siswa mana yang masih kesulitan dan pada bagian apa siswa merasa sulit. Hal ini akan sangat berguna bagi guru dalam membantu siswa. Beberapa guru tidak melakukan evaluasi, setiap proses harus selalu dievaluasi agar guru bisa mengetahui sejauh mana siswa mampu menguasai materi, nilai-nilai, norma, sehingga siswa tidak hanya pandai tetapi berkarakter.

Koswara (2008: 2) menyatakan bahwa, "Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai - nilai" Hal ini mengartikan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi profesional agar siswa dapat memiliki karakter.

Pendidikan erat kaitanya dengan keberadaan guru didalamnya. Seorang guru dituntut keprofesioanalanya agar dapat menghasilkan peserta didik yang bermutu. Guru yang profesioanal tidak hanya mengajar akan tetapi juga membimbing, mengarahkan, menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Seorang guru harus memiliki kompetensi dalam mengajar agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

Ditegaskan pada Pasal 10 ayat 1 UU Nomor 14 tahun 2005, bahwa guru harus memiliki empat (4) kompetensi, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Inilah standar minimal seorang guru di Indonesia, khususnya guru-guru sekolah/madrasah formal, untuk menopang pelaksanaan tugas mereka dalam menghantarkan bangsa ke depan menjadi negara maju dengan mengandalkan kekuatan sumber daya manusia, lewat paradigma "*knowledge based economy*", ekonomi berbasis pengetahuan.

Keempat kompetensi itu harus mereka peroleh melalui pendidikan dan dibuktikan dengan sertifikat pendidik yang memberinya kewenangan untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik. Dalam melaksanakan tugasnya, pemerintah juga mempersiapkan tunjangan profesi, baik guru negeri maupun swasta. Salah satu yang harus dipersiapkan untuk menjadi calon guru, dan harus dimiliki oleh setiap guru yang bertugas di sekolah/madrasah, adalah kompetensi kepribadian, atau kecerdasan personal.

Seorang guru harus memiliki sifat profesional, dengan ciri-ciri utama memiliki komitmen untuk bekerja keras, memiliki rasa percaya diri yang baik, bisa dipercaya dan menghargai orang lain. Salah satu hal yang amat penting dari sifat profesional adalah memiliki komitmen untuk bekerja keras untuk kemajuan sekolah.

Sifat profesional dalam kepribadian seorang guru akan terlihat dari sikap komitmennya terhadap pekerjaan dan institusi pendidikan tempat dia mengajar, yang ditandai dengan tiga indikator besar, yakni sangat mempercayai institusinya, sangat ingin memajukan institusi pendidikan tempat dia bekerja, dan dia akan sangat berkeinginan untuk terus mendedikasikan keahliannya di institusi tempat dia bekerja.

Kemudian dari itu, seorang guru profesional harus memiliki sifat kritis dan mampu berfikir analitis sebagai wujud kepribadian saintifik mereka. Sifat kritis dan kemampuan berfikir ini merupakan karakter yang dimiliki sebagai hasil proses pendidikan keguruan mereka sebelum menjadi guru. Kemampuan berfikir analitis sangat diperlukan bagi setiap guru agar mampu mendorong para siswanya menjadi kritis, dan memiliki kemampuan berfikir analitis dalam pelajaran yang mereka pelajari.

Guru juga harus berkepribadian baik dengan memiliki sifat ekspektatif, dalam tiga arah ekspektasi, yakni pertama dia bisa diharapkan oleh manajemen, orang tua siswa dan para

siswa sendiri untuk bisa bekerja produktif, menghasilkan siswa yang cerdas, dan bisa mendampingi seluruh siswanya belajar. Kedua, dia juga harus memberi harapan pada para siswanya, bahwa mereka bisa menjadi orang-orang hebat, tidak boleh berpretensi negatif pada para siswanya, dan tidak boleh memandang remeh para siswanya, tidak boleh sinis pada siswa karena lambat memahami pelajaran, dan tidak boleh sinis karena siswanya berperilaku nakal. Dampingi mereka, sayangi mereka dan perbaiki prilakunya. Ketiga, dia juga harus menaruh harapan penuh pada profesinya sebagai guru, bahwa profesi guru adalah profesi terbaik bagi dirinya.

Untuk menjadi seorang guru yang berkepribadian baik, seseorang juga harus memiliki sifat manajerial, dengan fleksibilitasnya dalam menghadapi para siswa dalam kelas. Dia harus memiliki keahlian dalam perencanaan kelas, mengorganisasi kelas sejak hari pertama dia bertugas, cepat memulai kelas, melewati masa transisi dengan baik, memiliki kemampuan dalam mengatasi dua atau lebih aktifitas kelas dalam satu waktu yang sama. Kemudian dia juga harus mampu memelihara waktu bekerja serta menggunakannya secara efisien dan konsisten, dapat meminimalisasi gangguan, dapat menerima suasana kelas yang ribut dengan kegiatan pembelajaran, memiliki teknik untuk mengontrol kelas, dapat memelihara suasana tenang dalam belajar, dan tetap dapat menjaga siswa untuk tetap belajar menuju sukses.

Salah satu fenomena guru tidak profesional adalah terindikasi guru-guru yang mengajar dikelas, mereka merasa telah cukup dengan ilmu dan pengetahuan yang kini mereka miliki. Guru-guru tersebut juga tidak pernah menggunakan media pembelajaran, dan selalu mengajar dengan metode ceramah atau penugasan saja.

Kemudian guru hanya mengugurkan kewajibannya saja contohnya guru masuk ketika jam ngajarnya dengan siswa hanya disuru mencatat dan keluar kelas jika waktu sudah selesai tanpa mengisi jam mengajar dengan memberikan metode mengajar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Atas dasar itu penulis tertarik untuk meneliti masalah kompetensi profesional guru dan perlu mengidentifikasi berbagai variabel yang memiliki hubungan dengan masalah tersebut.

## **B. Metode**

Tujuan penelitian ini untuk mencari kejelasan tentang hubungan pelatihan dengan kompetensi profesional guru, supervisi dengan kompetensi profesional guru, dan hubungan pelatihan dan supervisi secara bersama-sama dengan kompetensi profesional guru di SMK Pustek Serpong Kota Tangsel. Untuk itu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan dalam lingkup di SMK PUSTEK Serpong berjumlah 143 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari karyawan SMK PUSTEK Serpong dengan karakteristik sesuai dengan ukuran populasi yang berjumlah 143 karyawan dan latar belakang program studi yang berbeda (heterogen). Untuk

ukuran sampelnya digunakan aturan Slovin dengan menggunakan taraf kesalahan 0,1 diperoleh ukuran sampelnya adalah 99,31 yang dibulatkan menjadi 100.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket skala Likert dengan menggunakan 4 pilihan, yakni sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Sebelum digunakan dalam penelitian, angket diujicobakan terlebih dahulu. Hasilnya menunjukkan bahwa validitas item untuk variabel pelatihan nilai  $r$  paling rendah adalah 0,58, dan paling tinggi 0,75, serta semuanya bernilai signifikan. Untuk variabel supervisi kepala sekolah nilai  $r$  terendahnya adalah 0,48 dan tertingginya 0,84, serta semuanya menunjukkan nilai yang signifikan. Adapun untuk variabel kompetensi profesional guru, nilai  $r$  terendahnya adalah 0,57, serta tertingginya 0,80, semuanya item menunjukkan valid.

Untuk reliabilitas angket diketahui bahwa nilai alfa untuk angket pelatihan guru, supervisi kepala sekolah, serta kompetensi profesional guru berturut-turut adalah 0,815; 0,934; dan 0,945. Semua nilai alpha tersebut menunjukkan signifikan. Dari hasil analisis validitas item dan reliabilitasnya, maka dapat disimpulkan bahwa angket yang dikembangkan telah memenuhi syarat untuk digunakan dalam penelitian.

### C. Hasil dan Pembahasan

Secara deskriptif diperoleh bahwa hubungan fungsional antara ketiga variabel yang diteliti adalah sebagai berikut

$$\hat{Y} = 0,817 + 0,074X_1 + 0,107X_2$$

Jika dilihat dari nilai koefisien masing-masing variabelnya, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru memiliki hubungan secara simultan dengan pelatihan guru serta supervisi kepala sekolah. Artinya semakin banyak guru ikut serta dalam pelatihan dan semakin sering kepala sekolah melakukan supervisi, maka kompetensi profesional guru akan semakin baik.

Namun jika dilihat nilai konstanta dari persamaan di atas, tentunya dapat diambil kesimpulan bahwa ada sebesar 0,817 kenaikan kompetensi profesional guru yang tidak dapat dijelaskan oleh kedua variabel dalam penelitian ini; pelatihan dan supervisi kepala sekolah.

Tingginya kedua pengaruh pelatihan dan supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi persamaan regresinya. Hasil perhitungan menunjukkan nilai 47,5%. Artinya secara simultan pelatihan guru dan supervisi kepala sekolah memberikan dampak 47,5% terhadap kompetensi profesional guru. Sisanya sebesar 52,5% dapat disebabkan oleh faktor lainnya.

Secara inferensial dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 1. Hasil uji signifikansi model regresi**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8,867	2	4,434	11,905	,000 <sup>b</sup>
	Residual	36,123	97	,372		
	Total	44,990	99			

a. Dependent Variable: KOMPETENSI PROFESIONAL GURU

b. Predictors: (Constant), SUPERVISI KEPALA SEKOLAH, PELATIHAN

Pada tabel 1 di atas, nilai  $F_{hitung}$  untuk variabel Pelatihan (X1) dan Supervisi (X2) terhadap Kompetensi Profesional Guru (Y) adalah sebesar 11,905 dengan signifikansi penolakan hipotesis nolnya adalah 0,000. Artinya model tersebut memang menyatakan hubungan linear yang sangat berarti antara peubah-peubah bebasnya dengan peubah terikatnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat Hubungan yang positif dan signifikan variabel Pelatihan (X1) dan Supervisi (X2) secara bersama-sama terhadap Kompetensi Profesional Guru (Y).

Kuatnya hubungan linear secara bersama dari kedua peubah pelatihan dan supervisi kepala sekolah juga dapat dilihat dari hasil uji parsialnya sebagaimana tabel berikut.

**Tabel 2. Uji Parsial Model Regresi**

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,817	,656		1,245	,216
	PELATIHAN	,074	,018	,398	4,083	,000
	SUPERVISI	,107	,105	,099	1,016	,312

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kontribusi supervisi ternyata tidak memberikan pengaruh yang berarti, besar pengaruh 0,099 tidak cukup memberikan bukti bahwa supervisi kepala sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kompetensi profesional guru. Sebaliknya, variabel pelatihan memiliki kontribusi yang cukup sangat berarti. Dengan kontribusi 0,398 cukup memberikan informasi bahwa pelatihan guru memberikan kontribusi yang sangat berarti terhadap kompetensi profesional guru.

Dari rendahnya nilai kontribusi supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru dapat dilihat bagaimana jika variabel tersebut dibuang dalam model. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa persamaan regresi yang hanya melibatkan pelatihan saja sebagai variabel bebas adalah sebagai berikut.

$$\hat{Y} = 1,014 + 0,081X_1$$

Model ini secara kuantitatif menurunkan nilai koefisien determinasi dari 0,475 menjadi 0,417. Namun demikian, model ini hanya memuat variabel yang pengaruhnya sangat

berarti terhadap kompetensi profesional guru sebagaimana terlihat pada dua tabel berikut, tabel 3.

**Tabel 3. Uji signifikansi keberartian model dengan Peubah Bebas Pelatihan**

Model	R	R Square	Adjusted		Change Statistics			
			R Square	R Square	F Change	df1	df2	Sig. F
			Change		Change			
1	,646 <sup>a</sup>	,417	,411	,417	70,209	1	98	,000

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya frekuensi pelatihan guru dapat memberikan pengaruh yang sangat berarti terhadap kompetensi profesional guru.

Dari hasil yang diperoleh di atas, diketahui bahwa supervisi secara empirik tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap kompetensi profesional guru. Hasil ini dapat berbeda dengan teori, bahwa sejatinya supervisi dilakukan dalam upaya kepala sekolah atau pimpinan lainnya melakukan perbaikan layanan mutu pendidikan oleh guru dalam bentuk kegiatan belajar mengajar. Rendahnya kontribusi ini sangat mungkin proses supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah tidak direspon positif oleh guru. Kepala sekolah sebagai pimpinan sebagai supervisor dipandang oleh guru hanya semata-mata melakukan pengawasan saja terhadap kinerja guru. Tidak ada upaya umpan balik yang dilakukan oleh kepala sekolah pasca supervisi dilakukan. Dengan demikian, perlu ada upaya perbaikan pemahaman kepala sekolah dan guru dalam tujuan dan proses supervisi yang dilakukan.

Tingginya kontribusi pelatihan dalam kompetensi profesional guru dapat diterima secara rasional. Dalam proses pelatihan, seorang guru akan memperoleh peningkatan kompetensi dalam bidang yang diampunya, bidang pedagogik, serta inovasi yang didifusikan atau didesiminasikan oleh para nara sumber. Dengan adanya peningkatan kompetensi dan wawasan guru, maka tidaklah mengherankan jika kompetensi profesionalnya akan meningkat.

#### **D. Kesimpulan dan Rekomendasi**

Berdasarkan deskripsi data penelitian dan setelah dilakukan analisis maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan secara bersama dari pelatihan dan supervisi kepala sekolah secara bersama-sama terhadap kompetensi profesional guru. Namun demikian, kontribusi secara parsial dari supervisi kepala sekolah tidak memberikan pengaruh yang berarti dalam peningkatan kompetensi profesional guru. Sebaliknya, secara parsial pelatihan guru memberikan kontribusi yang sangat berarti terhadap kompetensi profesional guru.

Dari kesimpulan di atas, maka hendaknya proses supervisi yang selama ini dilakukan ditinjau kembali tujuan dan prosesnya. Perlu ada kesepahaman antar kepala sekolah dan guru akan pentingnya supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah. Untuk pelatihan, hendaknya

pemerintah pusat dan daerah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan, riset, teknologi dan pendidikan tinggi, serta pemerintah daerah melalui dinas pendidikan

## Referensi

- Al Hakim, S. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Konteks Indonesia*. Malang: Madani
- Arikunto, S.. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (1994). *Kurikulum standar Kompetensi TK dan RA*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Harsono dan Arif, S. (2010). *Pengembangan Profesionalisme Guru*. Surakarta: FKIP-UMS.
- Hasibuan, M. S. P. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasanuddin. Sumber;<http://kahar141.blogspot.nl/2013/06/antropometri-gizi.html>) Press.
- Murale, V. R. P., dan Arora, J. S. (2015). *Employee Commitment and Patient Satisfaction: An Initial Reflection from Indian Healthcare Sector, Paper was Presented in the Conference on Advances in Environmental Science and Energy Planning*,.
- Republik Indonesia. 2005. Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 8 Nomor 14 Tahun 2005. Meliputi Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, Dan Kompetensi Profesional Yang Diperoleh Melalui Pendidikan Profesi. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. 2005. Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 10 Ayat 1 Nomor 14 Tahun 2005. Meliputi Tentang Guru Dan Dosen Juga Dirumuskan Tentang Kompetensi Guru Profesional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. 2007. Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rofa'ah. (2016). *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish
- Simamora, H. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta : Gramedia.
- Sedarmayanti. (2010). *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*, Cetakan Kedua. Bandung : Mandar Maju.
- Sikula, A. E. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Erlangga.
- Sudjana, N. (2012). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardan, D. (2010). *Supervisi Profesional Layanan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Diera Otonomi Daerah*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyani, A. T. dan Rosidah. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan Pertama. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Suparno. E. W. (2015). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sirojuddin, A. (2011). *Hubungan Kompetensi Profesionalisme Guru dengan Efektivitas Proses Pembelajaran di MTs Annida Al-Islamy Rawa Bugel Bekasi Utara*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Suwatno dan Priansa, D. J. (2011). *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Veithzal, R. dan Sagala, E. J. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo.